

# Toponimi Kabupaten Simalungun

Purnama Rika Perdana

[purnamarikaperdana@gmail.com](mailto:purnamarikaperdana@gmail.com)

## Abstrak

Makalah ini merupakan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap nama-nama kecamatan di wilayah Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif yang didukung dengan penerapan teori-teori toponimi dan semantik. Sumber data berupa 35 nama-nama kecamatan yang terdapat di Kabupaten Simalungun sedangkan yang menjadi data adalah kata atau gabungan kata yang membentuk nama kecamatan. Berdasarkan riset yang penulis lakukan, terdapat beberapa keunikan pada nama-nama kecamatan di Kabupaten Simalungun. Keunikan tersebut dikelompokkan berdasarkan arti nama dengan rincian sebagai berikut: (1) nama kecamatan yang diambil dari nama kerajaan Simalungun tempo dulu, misalnya Kecamatan Siantar, Kecamatan Raya, dan Kecamatan Silimakuta, (2) nama kecamatan yang juga merupakan nama marga, misalnya Kecamatan Purba dan Kecamatan Sidamanik, (3) nama kecamatan yang menggunakan kata ‘dolak’ yang berarti gunung, misalnya Kecamatan Dolok Silou, Kecamatan Dolok Pardamean, Kecamatan Dolok Panribuan, Kecamatan Gunung Malela, dan Kecamatan Gunung Maligas, (4) nama kecamatan yang menggunakan kata ‘pematang’, misalnya Kecamatan Pematang Bandar, Kecamatan Pematang Silimahuta, dan Kecamatan Pematang Sidamanik. Selain itu, penulis juga menemukan beberapa kemiripan nama antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya misalnya Kecamatan Pematang Bandar dengan Kecamatan Bandar dan Kecamatan Pematang Sidamanik dan Kecamatan Sidamanik. Pola-pola penamaan tersebut sangat mencerminkan budaya masyarakat Simalungun. Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

**Kata Kunci:** toponimi, nama-nama kecamatan, Kabupaten Simalungun

## Pendahuluan

Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal mengenai kondisi suatu masyarakat. Nama juga merupakan produk linguistik yang berkaitan dengan bahasa yang selalu digunakan oleh sebuah komunitas. Kajian nama merupakan bagian dari ilmu onomastika (*onomastics*) dan masih berada dalam ruang lingkup ilmu linguistik. Kajian ini membahas serta melakukan penyelidikan ilmiah mengenai asal, umur, arti, perkembangan dan persebaran geografis nama-nama (Bussman, 1996: 1239). Studi onomastika dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya sejarah, filsafat, linguistik, antropologi, sosiolinguistik, maupun psikolinguistik. Dalam mengkaji nama, pola serta proses pembentukan nama bahkan konotasinya juga menjadi pertimbangan.

Toponimi (*Toponomastics/Toponymy*) merupakan subdisiplin onomastika yang membahas mengenai perkembangan, asal, serta distribusi nama geografis rupabumi, misalnya nama pulau, gunung, sungai, kota, jalan, dan lain sebagainya. Toponimi sangat penting terutama dalam kartografi, geografi, sejarah dan kebudayaan, mengingat bahwa aspek geografis rupabumi sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Badan PBB yang mengurus

penamaan rupabumi bernama UNGEGN (*United Nation Geographical Experts on Geographical Names*) menyatakan bahwa nama sangatlah penting bagi komunikasi antarbangsa. Berbagai aturan dalam hal penamaan unsur rupabumi telah digalakkan, salah satunya adalah adanya kewajiban penggunaan bahasa lokal dan bahasa daerah dalam penamaan wilayah. Hal ini juga telah diatur secara terperinci dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 dan pasal 36 UUD 1945 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia. Namun, penamaan tersebut juga dapat menggunakan bahasa daerah. Selain itu, terdapat pula Permendagri No. 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi yang mengatur beberapa prinsip dalam pemberian dan pembakuan nama rupabumi di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- (a) penggunaan abjad romawi,
- (b) satu nama untuk satu unsur rupabumi,
- (c) penggunaan nama lokal,
- (d) berdasarkan peraturan perundang-undangan ,
- (e) menghormati keberadaan suku, agama, ras, dan golongan,
- (f) bukan nama diri atau nama orang yang masih hidup,
- (g) menggunakan bahasa indonesia dan/atau bahasa daerah,
- (h) maksimal terdiri dari tiga kata.

Banyaknya pasal serta undang-undang yang mengatur penamaan wilayah di Indonesia menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menertibkan penamaan rupabumi. Kewajiban penggunaan bahasa lokal maupun bahasa daerah juga sangat berperan dalam preservasi bahasa serta budaya setempat. Selain itu, pemakaian bahasa daerah pada nama tempat dianggap dapat membantu pembentukan jati diri suatu bangsa (Lauder, 2014). Pada makalah ini, penulis ingin melihat arti nama-nama tempat di kabupaten Simalungun dan hubungannya dengan jati diri orang-orang Simalungun. Makna sebuah nama sangatlah luas, hal ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik geografis suatu wilayah namun juga meliputi asal-usul, kondisi, nilai sosial budaya serta agama masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan terlihat dalam wujud pemberian nama dan tecermin dalam perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, nama sangatlah penting karena memiliki makna serta kekuatan 'jiwa' yang dapat menunjukkan sikap hidup pemiliknya sehingga menjadi identitas yang melekat sepanjang hidup.

Edwards (2009: 19) menjelaskan bahwa esensi dari identitas adalah kesamaan. Segala hal yang memiliki kesamaan adalah sama, *idem*. Identitas mewakili individu maupun kelompok. Identitas merupakan pusat keilmuan, baik yang membahas manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Identitas berkaitan dengan nama, bahasa, agama, gender, etnisitas serta nasionalisme. Dengan demikian, bahasa dapat juga disebut sebagai penanda identitas karena mewakili ide-ide atau gagasan-gagasan sekelompok masyarakat. Joseph (2004: 13) juga menyebutkan bahwa bahasa dan identitas tidak dapat dipisahkan. Bahasalah yang membedakan manusia dengan spesies lainnya karena bahasa merupakan pusat kondisi manusia.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif yang didukung dengan penerapan teori toponimi. Sumber data berupa 31 nama-nama kecamatan yang terdapat di Kabupaten Simalungun, sedangkan datanya adalah kata atau gabungan kata yang membentuk nama kecamatan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka serta studi lapangan. Pada studi lapangan, penulis melakukan verifikasi data bahwa 31 nama kecamatan tersebut masih digunakan secara resmi di wilayah kabupaten Simalungun, baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari maupun dalam administrasi pemerintahan. Sementara itu, dalam studi pustaka, penulis mengumpulkan informasi lebih terperinci mengenai pola penamaan, pembentukan kata, serta arti dari nama-nama tersebut. Dalam proses analisis, makna leksikal yang terkandung dalam tiap-tiap nama kecamatan dikumpulkan dengan menggunakan *Kamus Bahasa Simalungun* sebagai referensi. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kumpulan satu atau beberapa kata, analisis morfologis juga dilakukan. Pada akhir proses analisis, penulis menemukan pola serta klasifikasi nama-nama kecamatan di wilayah Kabupaten Simalungun yang berkaitan erat dengan jati diri masyarakatnya.

## **Analisis**

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang masuk ke dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini terdiri dari 31 Kecamatan dan 361 Kelurahan/Desa dengan Pematang Raya sebagai ibukotanya (BPS Simalungun, 2016: 5). Etnis Simalungun adalah suku asli yang berasal dari Kabupaten Simalungun dan merupakan salah satu dari lima sub-etnis suku Batak yang ada di Sumatera Utara. Seperti etnis lainnya yang terdapat di Indonesia, etnis Simalungun memiliki adat istiadat, tradisi, dan bahasa yang sangat kental dengan nuansa Batak. Penduduk asli daerah Simalungun adalah ‘*halak*

*Simalungun*’ atau orang Simalungun sementara bahasa daerahnya adalah ‘*sahap Simalungun*’ atau bahasa Simalungun.

Menurut Tarigan (1975: 21), rumpun Bahasa Batak dapat dibagi atas rumpun utara yang meliputi Karo, Dairi, Alas, dan rumpun selatan yang meliputi Toba, Angkola, dan Mandailing, sementara Bahasa Simalungun sendiri menduduki posisi antara rumpun utara dan rumpun selatan. Daerah bahasa Simalungun ini dikelilingi oleh beberapa bahasa daerah lainnya misalnya Bahasa Melayu, Bahasa Toba, dan Bahasa Karo. Selain itu, Bahasa Simalungun merupakan salah satu bahasa yang berstatus *developing language* atau bahasa yang sedang berkembang dan digunakan oleh 1.200.000 penutur. Bahasa Simalungun termasuk ke dalam rumpun Astronesian (Malayo-Polynesian) yang wilayah penyebarannya berada di sebelah barat laut pulau Sumatera. ([Http://www.ethnologue.com](http://www.ethnologue.com)).



**Gambar 1: Peta Pembagian Wilayah Kabupaten Simalungun**

Dalam buku *Sejarah Etnis Simalungun* (Agustono, 2012: 1) disebutkan bahwa nama Simalungun berasal dari bahasa Simalungun yaitu *sima-sima* yang berarti peninggalan dan *lungun* yang artinya yang dirindukan. Namun, berdasarkan arsip kolonial Belanda, nama tersebut baru dipergunakan secara resmi pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1906) sebagai nama sebuah wilayah administratif pemerintahan.

Pada penelitian ini, analisis toponimi didasarkan pada kata-kata yang membentuk nama daerah. Setelah melakukan analisis, penulis menemukan beberapa keunikan pada nama-

nama kecamatan di Kabupaten Simalungun. Keunikan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

A. Nama kecamatan yang diambil dari nama kerajaan Simalungun zaman dahulu, yaitu:

1. Kecamatan Siantar (Kerajaan Siantar)
2. Kecamatan Raya (Kerajaan Raya)
3. Kecamatan Silimakuta (Kerajaan Silimakuta)
4. Kecamatan Panei (Kerajaan Panei)
5. Kecamatan Purba (Kerajaan Purba)
6. Kecamatan Tanah Jawa (Kerajaan Tanah Jawa)
7. Kecamatan Silou (Kerajaan Silou)

Dalam *Sejarah Etnis Simalungun* (Agustono, 2012: 1) disebutkan bahwa wilayah Simalungun pada awalnya merupakan sebuah kerajaan besar yaitu, kerajaan Nagur. Kerajaan ini kemudian terpecah menjadi empat kerajaan (*Raja Maropat*) yakni Tanah Jawa, Siantar, Panei dan Dolog Silou. Pada masa kolonial Belanda, kerajaan Maropat ini dipecah menjadi tujuh kerajaan (*Raja Marpitu*) yakni Tanah Jawa, Siantar, Panei, Purba, Dolog Silou, Raya dan Silimakuta. Dengan demikian, terdapat tujuh kerajaan yang kemudian diabadikan menjadi nama beberapa kecamatan di Kabupaten Simalungun.

B. Nama kecamatan yang juga merupakan nama marga, seperti:

1. Kecamatan Purba (marga Purba)
2. Kecamatan Sidamanik (marga Damanik)
3. Kecamatan Girsang Sipangan Bolon (submarga Girsang yang merupakan bagian dari marga Purba)

Keberadaan nama daerah yang berasal dari nama orang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kajian toponimi (cabang onomastika yang mempelajari nama tempat), dengan antroponimi (cabang onomastika yang mempelajari nama diri). Pada pembahasan ini penulis menemukan bahwa nama diri lebih dulu muncul dibandingkan dengan nama tempat, artinya masyarakat lebih dahulu ada dan menempati wilayah lalu penamaan wilayah dilakukan mengikuti nama orang. Selain itu, terdapat keyakinan yang kuat dalam kehidupan orang Simalungun bahwa munculnya empat kerajaan besar (*Raja Maropat*) berdasarkan pada pembagian besar marga yang membentuk masyarakat Simalungun, yakni Sinaga, Saragih, Damanik,

dan Purba. Marga-marga ini awalnya berasal dari nama para leluhur orang Simalungun dan memiliki submarganya masing-masing.

C. Nama kecamatan yang menggunakan kata ‘dolok’ atau gunung, yaitu:

1. Kecamatan Dolok Silou
2. Kecamatan Dolok Pardamean
3. Kecamatan Dolok Panribuan
4. Kecamatan Tapian Dolok
5. Kecamatan Dolok Batu Nanggar
6. Kecamatan Gunung Malela
7. Kecamatan Gunung Maligas

Berdasarkan *Kamus Bahasa Simalungun* (Dasuha, 2015: 75), kata *dolok* atau *dolog* memiliki arti gunung. Nama tersebut banyak digunakan sebagai nama tempat di Simalungun, baik kecamatan, kelurahan, bahkan desa. Penulis menemukan bahwa 7 dari 31 kecamatan di Kabupaten Simalungun menggunakan nama dolok atau gunung. Melihat tingginya frekuensi kemunculan kata tersebut dalam penamaan, penulis menyimpulkan bahwa kata tersebut sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun kecamatan-kecamatan tersebut tidak berada di gunung yang aktif, namun secara geografis wilayahnya berada di dataran tinggi atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Selain itu, ketujuh kecamatan tersebut berada di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Karo.

D. Nama kecamatan yang menggunakan kata ‘pematang’, yaitu:

1. Kecamatan Pematang Bandar
2. Kecamatan Pematang Silima Huta
3. Kecamatan Pematang Sidamanik

Dalam *Kamus Bahasa Simalungun* (Dasuha, 2015: 243), kata pematang memiliki arti ibukota kerajaan. Dalam kehidupan awal Simalungun, kata pematang atau *pamatang* ini digunakan untuk membedakan pusat kerajaan/pemerintahan dengan daerah lainnya. Penamaan ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Lehrer, (2006: 143) bahwa sebuah nama diberikan untuk membedakan benda yang satu dengan yang lainnya atau tempat yang satu dengan tempat lainnya. Dalam praktiknya di kabupaten Simalungun, kata pematang juga digunakan untuk membedakan daerah ibukota atau bekas ibukota yang ramai penduduknya dengan daerah-daerah lain.

E. Nama kecamatan yang menggunakan kata ‘bandar’

1. Kecamatan Bandar
2. Kecamatan Bandar Huluan
3. Kecamatan Bandar Masilam
4. Kecamatan Pematang Bandar.

Dalam *Kamus Bahasa Simalungun* (Dasuha, 2015: 43), kata bandar memiliki arti nama sebuah kampung, sedangkan dalam KBBI, bandar memiliki arti <sup>1</sup>tempat untuk berlabuh, <sup>2</sup>kota pelabuhan, <sup>3</sup>kota perdagangan. Secara geografis, keempat kecamatan tersebut letaknya berdekatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Batubara di sebelah selatan. Karena terletak tepat di perbatasan, daerah-daerah tersebut merupakan tempat yang strategis untuk melakukan transit serta berdagang. Hal ini penulis buktikan ketika menemukan sebuah wilayah bernama Perdagangan yang merupakan ibukota dari Kecamatan Bandar, tepat berada di perbatasan Simalungun.

F. Kemiripan nama tempat.

Penulis juga menemukan beberapa tempat yang menggunakan kata-kata yang sama atau hampir sama, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Pematang Bandar dengan Kecamatan Bandar
2. Kecamatan Pematang Sidamanik dan Kecamatan Sidamanik
3. Kecamatan Pematang Silima Huta dan Kecamatan Silimakuta
4. Kecamatan Silau Kahean dan Kecamatan Raya Kahean
5. Kecamatan Gunung Maligas dan Kecamatan Bosar Maligas
6. Kecamatan Panei dan Kecamatan Panombeian Panei

Edwards (2009: 19) menjelaskan bahwa esensi dari identitas adalah kesamaan. Jadi, segala hal yang memiliki kesamaan adalah sama, *idem*. Berdasarkan teori tersebut, penulis melihat bahwa kesamaan nama dan arti pada penamaan wilayah di Kabupaten Simalungun menunjukkan adanya suatu kesamaan yang dapat mewakili masing-masing daerah tersebut yaitu kesamaan asal usul leluhur.

Selain temuan di atas, penulis juga menemukan pola penamaan lainnya. Secara umum, nama-nama kecamatan di Kabupaten Simalungun terdiri dari dua kata. Dari 31 nama kecamatan, 19 kecamatan terdiri dari dua kata, 8 kecamatan terdiri dari

satu kata, 3 kecamatan terdiri dari tiga kata, serta 1 kecamatan terdiri dari 4 kata. Dengan demikian, penamaan wilayah di Kabupaten Simalungun sudah mengikuti Permendagri No. 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi, yang menganjurkan bahwa nama rupabumi maksimal terdiri dari tiga suku kata. Setelah dianalisis secara keseluruhan, penulis menemukan bahwa 96% nama-nama kecamatan di Kabupaten Simalungun sudah tertib aturan, termasuk penggunaan bahasa daerah yaitu Bahasa Simalungun yang mendominasi penamaan. Berikut ini adalah arti dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Simalungun:

NO	NAMA KECAMATAN	MAKNA LEKSIKAL
1.	<a href="#">Bandar</a>	Bandar: ( <i>sim</i> ) nama sebuah kampung. ( <i>kbbi</i> ) <sup>1</sup> tempat berlabuh. <sup>2</sup> kota pelabuhan; kota perdagangan.
2.	<a href="#">Bandar Huluan</a>	Huluan: <i>hulu+an</i> ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> hulu, pergi ke hulu. <sup>2</sup> Submarga Sumbayak yang dahulu bergelar pejabat di Kerajaan Raya
3.	<a href="#">Bandar Masilam</a>	Masilam: <i>ma + silam</i> ( <i>sim</i> ) Silam: Islam. Masilam: sudah beragama islam Bandar masilam: ( <i>sim</i> ) nama kecamatan bekas Kerajaan Siantar.
4.	<a href="#">Bosar Maligas</a>	Bosar: ( <i>sim</i> ) besar Maligas: <i>ma + ligas</i> ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> cantik, menarik, menawan hati. <sup>2</sup> Nama jenis pohon meranti; pohon maligas.
5.	<a href="#">Dolok Batunanggar</a>	Dolok: ( <i>sim</i> ) <i>Dolog</i> ; gunung. Batunanggar: ( <i>sim</i> ) Batu: batu. ( <i>sim</i> ) Nanggar: <sup>1</sup> alas besi, tempat menempah parang. <sup>2</sup> tiang bagian depan istana raja tempat disangkutkannya kepala kerbau yang disembelih pada acara penobatan raja.
6.	<a href="#">Dolok Panribuan</a>	Panribuan: ( <i>sim</i> ) ribu: seribu, bilangan seribu. Panribuan: menyatakan banyak (ribuan)
7.	<a href="#">Dolok Pardamean</a>	Pardamean: ( <i>sim</i> )damai, perdamaian.
8.	<a href="#">Dolok Silau</a>	Silau: ( <i>sim</i> ) kerajaan Silou



9.	<a href="#">Girsang Sipangan Bolon</a>	Girsang: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> gersang, tandus, berbatu-batu. <sup>2</sup> submarga purba yang menjadi raja di Kerajaan Silimakuta. Sipangan: ( <i>sim</i> ) Pangan: makan, makanan Bolon: ( <i>sim</i> ) besar, agung, akbar
10.	<a href="#">Gunung Malela</a>	Gunung: ( <i>kbbi</i> ) gunung. Malela: ( <i>sim</i> ) Nama raja Tuan Gunung Malela.
11.	<a href="#">Gunung Maligas</a>	Maligas: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> cantik, menarik, menawan hati. <sup>2</sup> Nama jenis pohon meranti; pohon maligas.
12.	<a href="#">Haranggaol Horison</a>	Harang: ( <i>sim</i> ) <i>harangan</i> , hutan. Gaol: ( <i>sim</i> ) pisang Haranggaol: hutan yang dipenuhi pohon pisang. Horison: ( <i>sim</i> ) <i>horisan</i> , daerah pesisir danau toba.
13.	<a href="#">Hatonduhan</a>	Hatonduhan: <i>ha + tonduhan</i> ( <i>sim</i> ) <i>tonduhan</i> , <sup>1</sup> bambu tempat menampung air nira. <sup>2</sup> Daerah di Simalungun yang terkenal memiliki banyak pohon aren/nira.
14.	<a href="#">Huta Bayu Raja</a>	Huta: ( <i>sim</i> ) kampung, desa. ( <i>sansekerta</i> : kuta) Bayu: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> anyam. <sup>2</sup> baru Raja: ( <i>sim</i> ), ( <i>kbbi</i> ) raja, pemimpin wilayah. ( <i>sansekerta</i> : Rajj)
15.	<a href="#">Jawa Maraja Bah Jambi</a>	Jawa: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> tanah yang permukaannya datar. <sup>2</sup> Kerajaan Tanoh Jawa Maraja: ( <i>sim</i> ) raja, ( <i>dia</i> ) lah raja, mengagungkan raja. Bah: ( <i>sim</i> ) air, sungai. Bah Jambi: sungai Bah Jambi
16.	<a href="#">Jorlang Hataran</a>	Jorlang: ( <i>sim</i> ) sejenis rotan. Jorlang Hataran: <sup>1</sup> Jorlang di sebelah timur. <sup>2</sup> nama partuanon pada masa Kerajaan Tanoh Jawa yang diperintah oleh tuan Jorlang Hataran (baca: Jorlakkattaran).
17.	<a href="#">Panei</a>	Panei: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> kain adat Simalungun. <sup>2</sup> Kerajaan Simalungun yang berkuasa pada periode 1467 s.d 1947.
18.	<a href="#">Panombeian Panei</a>	Panombeian: <i>pa + tombei</i> ( <i>sim</i> ) <i>tombei</i> , dibuat, didirikan. Panombeian: tempat yang dibuka untuk menjadi perkampungan. Panei: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> kain adat Simalungun. <sup>2</sup> Kerajaan Simalungun
19.	<a href="#">Pematang Bandar</a>	Pematang: ( <i>sim</i> ) <i>pamatang</i> , ibukota (kerajaan). Bandar: ( <i>sim</i> ) nama sebuah kampung. ( <i>kbbi</i> ) <sup>1</sup> tempat berlabuh. <sup>2</sup> kota pelabuhan; kota perdagangan.

20.	<a href="#">Pematang Sidamanik</a>	Sidamanik: <i>si + damanik</i> ( <i>sim</i> ) nama distrik di kerajaan siantar pada masa silam yang diperintah oleh marga Damanik.
21.	<a href="#">Pematang Silima Huta</a>	Silima: <i>si + lima</i> ( <i>sim</i> ) lima, bilangan lima Huta: ( <i>sim</i> ) kampung. si lima kampung.
22.	<a href="#">Purba</a>	Purba: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> arah timur. <sup>2</sup> Kerajaan Simalungun yang berkuasa pada periode 1624 s.d 1946. <sup>3</sup> marga. ( <i>sanskrit</i> ) <i>purva, purwa</i> , timur.
23.	<a href="#">Raya</a>	Raya: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> besar, luar. <sup>2</sup> nama kerajaan Simalungun yang memerintah pada periode 1395 s.d 1940.
24.	<a href="#">Raya Kahean</a>	Kahean: ( <i>sim</i> ) <i>Kahaen, kahan, kahen, kaha</i> : kakak (ipar).
25.	<a href="#">Siantar</a>	Siantar: ( <i>sim</i> ) kerajaan siantar yang memerintah di wilayah siantar pada periode 1407 s.d 1966
26.	<a href="#">Sidamanik</a>	Sidamanik: <i>si + damanik</i> ( <i>sim</i> ) nama distrik di kerajaan siantar pada masa silam yang diperintah oleh marga Damanik.
27.	<a href="#">Silau Kahean</a>	Silau: ( <i>sim</i> ) kerajaan Silou Kahean: ( <i>sim</i> ) <i>Kahaen, kahan, kahen, kaha</i> : kakak (ipar).
28.	<a href="#">Silimakuta</a>	Silima: <i>si + lima</i> ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> lima, bilangan lima Kuta: ( <i>sim</i> ) <i>huta</i> , kampung. <sup>2</sup> kerajaan Silimakuta yang terbentuk dari gabungan 5 wilayah.
29.	<a href="#">Tanah Jawa</a>	Tanah: ( <i>sim</i> ) <i>tanoh</i> , tanah. Jawa: ( <i>sim</i> ) <sup>2</sup> tanah yang permukaannya datar. <sup>3</sup> Kerajaan Tanoh Jawa yang berakhir masa kekuasaannya pada tahun 1946.
30.	<a href="#">Tapian Dolok</a>	Tapian: <i>tapi + an</i> ( <i>sim</i> ) tepi, lereng Dolok: ( <i>sim</i> ) <i>Dolog</i> ; gunung.
31.	<a href="#">Ujung Padang</a>	Ujung Padang: Ujung: ( <i>sim</i> ) ujung, akhir. Padang: ( <i>sim</i> ) <sup>1</sup> padang. <sup>2</sup> nama kerajaan melayu yang rajanya keturunan Simalungun bermarga Saragih. *nama Ujung Padang merujuk pada posisi wilayah yang berada di

	ujung wilayah Kabupaten Simalungun serta berbatasan langsung dengan daerah berbahasa Melayu.
--	--

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis toponimi terhadap nama-nama kecamatan di Kabupaten Simalungun dapat dipastikan bahwa:

1. penamaan wilayah di Kabupaten Simalugun sudah tertib dan sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada
2. masyarakat Simalungun masih melestarikan nilai-nilai budayanya melalui nama wilayah. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari penggunaan Bahasa Simalungun pada nama-nama kecamatan tersebut. Selain masih digunakan hingga saat ini, nama-nama tersebut juga telah mematuhi himbauan yang dicanangkan oleh Badan Informasi Geospasial tentang penggunaan bahasa daerah dalam penulisan nama tempat. Ini menunjukkan bahwa kecintaan masyarakat Simalungun terhadap budaya serta asal usulnya dapat diwujudkan dengan pelestarian bahasa daerah. Selain itu, penamaan wilayah dengan bahasa daerah mampu membantu proses komunikasi lintas budaya. Pemakaian bahasa daerah pada nama-nama tempat di Simalungun dapat membantu pembentukan jati diri suatu bangsa.
3. Jejak-jejak kerajaan Simalungun pada masa dahulu masih diabadikan lewat penamaan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa orang Simalungun masih terikat dengan budaya serta kejayaan leluhurnya di masa lampau yang tercermin melalui penamaan kecamatan yang bersifat istana sentris. Selain itu, nama kecamatan yang berasal dari nama marga juga merupakan salah satu cerminan jati diri serta keaslian budaya Simalungun yang masih terjaga hingga kini.

## Daftar Referensi

- Agustono, Budi. 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematang Siantar: Hutarih Jaya.
- Badan Informasi Geospasial. 2013. "Paparan Kunci Peran Toponimi dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional."
- BPS Simalungun. 2016. *Simalungun dalam Angka 2016*. Pematang Siantar.
- Bussman, Hadumod. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. New York: Routledge.
- Dasuha. 2015. *Kamus Bahasa Simalungun*. Pematang Siantar: KPB.
- Edward, John. 2009. *Language and Identity*. New York: Cambridge University Press.

- Ethnologue. 2016. *Ethnologue*. 1 October 2016 <[www.ethnologue.com/language/bts](http://www.ethnologue.com/language/bts)>.
- Joseph, John. 2004. *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. Basingstoke: Palgrave MacMillan.
- Lauder, Multamia R. M. T. 2014. "Memahami Manfaat Toponimi Bagi Jati Diri Bangsa." Makalah pada Rapat Pendampingan Dekonsentrasi Pembinaan dan Pembakuan Nama Rupabumi Unsur Alami.
- Lehrer, A. 2006. *Proper Names: Semantic Aspects*. In *Encyclopedia of Language and Linguistic* (vol. 10, hlm. 141-144). Oxford: Elsevier.
- Tarigan, H. G. 1975. *Morfologi Bahasa Simalungun*. Jakarta: Aksara.